



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA
BERAKSARA JAWA BERMUATAN KEARIFAN
LOKAL SEBAGAI PENUNJANG KETERAMPILAN
MEMBACA SISWA SMP DI KABUPATEN
MAGELANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Hanif Rahma

NIM : 2601412106

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2017

Pembimbing I,



Drs. Hardyanta, M.Pd

NIP 195811151988031002

Pembimbing II,



Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd

NIP 196001041988032001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang* telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari : Senin
tanggal : 22 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989101001)

Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)

Sekretaris

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. (196812151993031002)

Penguji I

Drs. Hardyanto, M.Pd. (195811151988031002)

Penguji II

Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd. (196001041988032001)

Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989101001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa segala hal yang tertulis dalam skripsi berjudul *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017



Hanif Rahma

NIM 2601412106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Bermimpilah, lalu wujudkanlah. (Hanif Rahma)



- Untuk kedua orang tuaku, Bapak Wanuh dan Ibu Kasmiyati.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Hardyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. selaku dosen penguji skripsi.
3. Dra. Sri Prastiti K. A., M.Pd. selaku dosen validasi materi cerita beraksara Jawa dan Mujimin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen validasi media buku cerita.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengajarkan dan membagikan ilmu kepada penulis.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan pada penulis menyelesaikan skripsi.
7. Guru dan siswa di SMP N 1 Borobudur, SMP N 1 Muntilan, dan SMP N 1 Kota Mungkid yang berkenan menjadi objek penelitian.
8. Orang tua tercinta, Bapak Wanuh dan Ibu Kasmiyati yang senantiasa memberikan dukungan dan juga doa tiada henti.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Sang Mahakuasa senantiasa melindungi pihak-pihak tersebut dan memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, masukan berupa kritik dan saran akan sangat dibutuhkan demi menyempurnakan skripsi ini. Meskipun demikian, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.



Semarang, April 2017

Penulis

ABSTRAK

Rahma, Hanif. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd.

Kata Kunci : Membaca Aksara Jawa, Buku Cerita, Kearifan Lokal.

Siswa di beberapa SMP di Kabupaten Magelang masih kesulitan melafalkan aksara Jawa. Meskipun sebagian siswa sudah mampu membaca aksara Jawa, tetapi belum lancar. Proses pembelajaran terbatas menggunakan LKS atau buku paket. Sementara itu, sarana latihan untuk siswa belum tersedia. Buku cerita bisa menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk berlatih membaca aksara Jawa. Buku cerita disajikan dengan tema kearifan lokal Magelang untuk memudahkan siswa memahami bahasa maupun isi cerita.

Tujuan penelitian adalah (1) menganalisis kebutuhan siswa dan guru akan buku cerita anak beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal, (2) mendeskripsikan prototipe buku cerita anak beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal, dan (3) mendeskripsikan hasil uji ahli buku cerita anak beraksara Jawa bermuatan kearifan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas VIII di Magelang. Perolehan data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data meliputi analisis data kebutuhan dan analisis data uji validasi. Hasil analisis data kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan buku cerita dan hasil analisis data uji validasi digunakan sebagai dasar perbaikan desain awal buku cerita.

Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa menunjukkan bahwa mereka menginginkan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai sarana penunjang keterampilan membaca. Isi buku terdiri dari enam judul cerita, yaitu *Ngicipi Gethuk*, *Ningali Dayak*, *Dolan dhateng Candi Pawon*, *Dolan dhateng Muntilan*, *Dolan Egrang*, dan *Damel Prakaryan*. Ukuran buku A5 portrait dan jenis huruf *hanacaraka*. Hasil validasi ahli materi memperoleh skor 66,2% dan ahli media mendapat skor 73,3% yang berarti bahwa buku cerita layak digunakan sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang. Berdasarkan saran ahli, dilakukan perbaikan produk pada grafika dan penyajian materi. Perbaikan grafika meliputi judul buku, gambar sampul, tipografi, tata letak, dan ilustrasi.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini yaitu perlu dilaksanakan penelitian lanjutan pada tahap uji coba untuk mengetahui keefektifan produk dalam pembelajaran membaca aksara Jawa, dan produk dapat digunakan guru dan siswa sebagai penunjang pembelajaran membaca aksara Jawa.

SARI

Rahma, Hanif. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd.

Tembung Pangrunut : Maos Aksara Jawa, Buku Cariyos, Kearifan Lokal.

Siswa SMP wonten Kabupaten Magelang taksih kangelan anggenipun maos aksara Jawa. Saperangan siswa saged maos aksara Jawa ananging dereng lancar. Pasinaon namung ngginakaken LKS utawi buku paket. Dereng wonten sarana gladhen kangge siswa. Mila, buku cariyos saged dados salah satunggaling alternatif kangge gladhen maos aksara Jawa. Sesaged-saged, tema wonten buku cariyos menika ngandhut kearifan lokal Magelang supados siswa gampil anggenipun mangertosi basa lan wosipun.

Ancasipun panaliten menika (1) njlentrehaken betahipun siswa lan guru tumrap buku cariyos aksara Jawa adhedhasar kearifan lokal, (2) njlentrehaken prototipe buku cariyos aksara Jawa adhedhasar kearifan lokal, lan (3) njlentrehaken asil uji ahli buku cariyos aksara Jawa adhedhasar kearifan lokal. Panaliten menika ngginakaken metodhe penelitian dan pengembangan. Dhata dipunkempalaken mawi observasi, wawancara, angket, kaliyan dhokumentasi. Sumber dhata panaliten inggih menika guru basa Jawa kaliyan siswa kelas VIII wonten Magelang. Dhata dipunanalisis kanthi teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis dhata menika gegayutan kaliyan dhata kabutuhan lan dhata uji validasi. Kasil analisis dhata kabutuhan dados paugeran damel buku cariyos, dene dhata uji validasi minangka paugarean kangge revisi prodhuk.

Asil panaliten nedahaken betahipun guru kaliyan siswa tumrap buku cariyos aksara Jawa adhedhasar kearifan lokal kangge sarana gladhen maos aksara Jawa. Wosipun buku kaperang dados nem cariyos kanthi irah-irahan Ngicipi Gethuk, Ningali Dayak, Dolan dhateng Candi Pawon, Dolan dhateng Muntilan, Dolanan Egrang, lan Damel Prakaryan. Ukuran buku A5 portrait lan jinising huruf hanacaraka. Asil validasi ahli materi pikantuk skor 66,2% dene ahli media pikantuk skor 73,3%. Menika nuduhaken bilih buku cariyos aksara Jawa adhedhasar kearifan lokal saged dipunginakaken kangge pasinaon maos aksara Jawa. Pamanggih saking ahli, buku kedah dipunrevisi babagan grafikipun kaliyan sajian materi. Revisi grafik wonten ing irah-irahan buku, gambar samak, tipografi, panatanipun, tuwin ilustrasinipun.

Pamrayogi saking panaliten menika, saged dipunlajengaken tahap uji coba kangge mangertosi keefektifan prodhuk wonten pasinaon maos aksara Jawa. Prodhuk ugi saged dipunginakaken guru kaliyan siswa minangka sarana sinau aksara Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Buku Cerita	11
2.2.2 Hakikat Aksara Jawa.....	19
2.2.3 Kearifan Lokal.....	20
2.2.4 Buku Penunjang	23
2.2.5 Hakikat Membaca	26
2.2.6 Kriteria Mutu (Standar) Buku Pengayaan	29
2.3 Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data.....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Instrumen Penelitian.....	42
3.5 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal	50
4.1.1 Kebutuhan Siswa terhadap Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal.....	50
4.1.2 Kebutuhan Guru terhadap Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal.....	52
4.2 Prototipe Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal	53
4.2.1 Halaman Pendahuluan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal.....	54
4.2.3 Isi Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal.....	55
4.2.3.1 Materi Bacaan	55
4.2.3.2 Penyajian Materi	62
4.2.3.3 Bahasa dalam Cerita.....	64
4.2.3.4 Grafika.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	43
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru.....	44
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Siswa	44
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru	45
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa	46
Tabel 3.7 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Media.....	47
Tabel 3.8 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Materi	48
Tabel 3.9 Pedoman Dokumentasi	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	37
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Hasil Observasi.....	76
Lampiran 2 Lembar Wawancara Guru.....	77
Lampiran 3 Rekap Hasil Wawancara Guru	78
Lampiran 4 Lembar Wawancara Siswa	79
Lampiran 5 Rekap Hasil Wawancara Siswa	80
Lampiran 6 Lembar Dokumentasi	82
Lampiran 7 Hasil Angket Kebutuhan Guru	83
Lampiran 8 Rekap Hasil Angket Kebutuhan Guru.....	86
Lampiran 9 Hasil Angket Kebutuhan Siswa.....	88
Lampiran 10 Hasil Angket Penilaian Ahli Media.....	91
Lampiran 11 Rekap Hasil Validasi Ahli Media.....	95
Lampiran 12 Angket Penilaian Ahli Materi.....	97
Lampiran 13 Rekap Hasil Uji Validasi Ahli Materi	101
Lampiran 14 Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	102
Lampiran 15 Surat Ijin Penelitian	103
Lampiran 16 Surat Keterangan Selesai Bimbingan Proposal Skripsi.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri atas 5-7 kalimat. Di beberapa sekolah di Kabupaten Magelang, sebagian siswa masih kesulitan memahami aksara Jawa. Siswa yang kesulitan membaca aksara Jawa, mengalami kesulitan dalam menghafal dan membedakan aksara Jawa. Sementara itu, sebagian siswa cenderung bisa membaca kalimat atau paragraf beraksara Jawa, meski belum lancar.

Dari hasil pengamatan di lapangan, siswa belum memiliki bahan bacaan yang lengkap dari guru. Guru lebih sering menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai penunjang keterampilan siswa dalam memahami aksara Jawa. Sementara itu, materi di dalam LKS hanya dibahas secara ringkas dan sarana latihan pun sedikit. Keterbatasan materi pada LKS membuat siswa kesulitan saat menemui bacaan beraksara Jawa karena belum hafal dengan aksara Jawa. Sementara itu, keterbatasan sarana latihan membuat kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa juga terbatas. Akibatnya siswa tidak hanya sulit memahami isi di dalam bacaan beraksara Jawa, tetapi kemampuan melafalkan aksara Jawa pun menjadi tidak lancar.

Buku cerita menjadi salah satu alternatif bagi siswa dalam berlatih membaca aksara Jawa. Sasaran buku cerita adalah siswa di beberapa SMP di

Kabupaten Magelang. Buku cerita disajikan dengan bahasa dialek Magelang sehingga kata maupun kalimat dibuat sederhana sesuai usia dan kontekstual sesuai tempat tinggal siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sumardi (2012:105) bahwa sebuah cerita anak mungkin saja isinya berpotensi menarik, tetapi kalau bahasanya buruk, ia tidak akan pernah “sampai” kepada anak-anak, tidak akan pernah menjadi “milik” anak-anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang tepat memengaruhi pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Buku cerita beraksara Jawa menyajikan cerita bermuatan kearifan lokal, baik berupa kepercayaan, kesenian, maupun adat istiadat masyarakat Magelang. Buku cerita bermuatan kearifan lokal memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami isi bacaan karena cerita yang diangkat sering dijumpai di lingkungan setempat. Siswa bahkan memiliki pemahaman lebih terhadap hal-hal yang terkait dengan kearifan lokal sehingga isi cerita bukanlah hal asing bagi mereka.

Buku cerita beraksara Jawa tidak sekadar mengangkat cerita bermuatan kearifan lokal, tetapi juga menyajikan pesan moral baik tersurat maupun tersirat. Sumardi (2012:104) menyatakan bahwa cerita anak yang unggul antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu membentuk sikap atau perilaku positif pada pembacanya.

Produk penelitian berupa buku sebagai sarana berlatih membaca yang praktis, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa digunakan secara mandiri. Kemasan buku cerita tidak hanya disajikan dalam bentuk narasi, tetapi dilengkapi

dengan ilustrasi cerita. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dengan tulisan aksara Jawa, tetapi bisa terhibur dengan gambar yang bervariasi. Selain menarik minat baca siswa, ilustrasi berupa gambar juga membantu pengembangan imajinasi berpikir terkait isi cerita. Buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal ini diharapkan bisa memotivasi siswa untuk tekun membaca sehingga meningkatkan kemampuan melafalkan dan memahami isi bacaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami kendala saat membaca aksara Jawa karena sulit menghafal dan membedakan aksara Jawa
- 2) Siswa belum lancar melafalkan kalimat atau paragraf aksara Jawa sehingga kesulitan memahami isi bacaan.
- 3) Keterbatasan sarana latihan membuat siswa kurang terampil dalam melafalkan dan memahami bacaan aksara Jawa.
- 4) Belum ada buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca aksara Jawa di Kabupaten Magelang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini akan difokuskan pada poin yang keempat yaitu pengembangan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai sarana berlatih membaca aksara

Jawa pada siswa di Kabupaten Magelang. Buku dikembangkan dalam sebuah cerita yang mengangkat kearifan lokal di lingkungan siswa sehingga memudahkan mereka memahami isi bacaan. Isi buku dilengkapi dengan ilustrasi cerita sehingga bisa menjadi bacaan yang mendidik sekaligus menghibur bagi siswa. Pengembangan buku cerita anak beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat membantu guru dan siswa pada proses belajar mengajar aksara Jawa sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan melafalkan dan memahami bacaan aksara Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kebutuhan siswa dan guru akan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang?
- 2) Bagaimanakah pengembangan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang?
- 3) Bagaimana hasil uji ahli buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kebutuhan siswa dan guru akan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang.
- 2) Mengembangkan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang.
- 3) Mendeskripsikan hasil uji ahli buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang pengembangan buku cerita yang kreatif dan inovatif. Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, masyarakat dan peneliti lain. Manfaat bagi siswa adalah meningkatkan keterampilan membaca dan memahami bacaan aksara Jawa yang sempat terhambat karena belum adanya sarana latihan. Siswa juga bisa meneladani pesan moral yang terkandung dalam cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal.

Manfaat buku cerita bagi guru yaitu sumber dan pelengkap pembelajaran yang diharapkan bisa menginspirasi untuk membuat produk serupa bagi

pelengkap materi pembelajaran yang lain. Manfaat bagi sekolah adalah sumber bahan pelengkap proses belajar mengajar yang sekaligus mengajarkan siswa untuk berperilaku baik sehingga pihak sekolah tidak perlu menasihati secara langsung. Bagi masyarakat, buku dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan penambah wawasan terkait kearifan lokal yang bisa diteladani. Bagi peneliti lain, penelitian ini berfungsi sebagai referensi ketika membuat penelitian serupa, atau melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan bukan hanya mendeskripsikan dan mencari solusi dari permasalahan, melainkan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sebagai penunjang keterampilan membaca. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Petrelli dan Wright (2009), Astutik (2012), Azizah (2013), dan Fajarini (2014).

Petrelli dan Wright (2009) dalam jurnalnya berjudul *On the Writing, Reading and Publishing of Digital Stories* menjelaskan tentang tanggapan atau pandangan penulis, pembaca dan penerbit terkait kehadiran cerita digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran cerita digital belum bisa diterima oleh seluruh kalangan. Bagi penulis, cerita digital bisa menjadi sarana mengembangkan keterampilannya dan berbagi dengan mudah. Bagi pembaca, cerita digital lebih praktis digunakan karena mudah didapat dan memberi kebebasan membaca dalam situasi dan kondisi apapun. Bagi penerbit, mereka perlu memperkenalkan cerita digital karena media ini lebih menguntungkan.

Penelitian Petrelli dan Wright dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang yang diteliti yaitu cerita fiksi yang memberi inovasi dan kemudahan pembaca dalam mengakses cerita. Perbedaannya, penelitian Petrelli dan Wright

mendeskripsikan tanggapan masyarakat umum terkait cerita fiksi berbentuk digital sementara penelitian ini mengembangkan cerita fiksi dalam bentuk buku yang ditujukan pada siswa SMP.

Astutik (2012) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Berbasis Macromedia Flash untuk Siswa Kelas VII SMP* menghasilkan permainan kosakata beraksara Jawa berbasis *macromedia flash* yang dikemas dalam CD interaktif dengan memuat 4 level tema berbeda. Level 1 memuat *tembung legena* dan *tembung swara*, level 2 memuat tema terkait *senhong* (kamar), level 3 *pawon* (dapur), dan level 4 *bale* (ruang tamu). Permainan dilakukan dengan mencari kosakata yang sesuai dengan gambar, rekaman video, maupun *slide* suara yang ditampilkan. Produk berbasis *macromedia flash* ini memiliki tiga kelebihan yaitu; (1) disenangi siswa karena media dikemas dalam bentuk audiovisual sehingga siswa lebih tertarik dan tidak bosan, (2) menunjang tercapainya tujuan yang menyangkut kognitif, psikomotor, dan afektif, (3) dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa.

Penelitian Astutik dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengembangkan aksara Jawa sebagai suatu media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa SMP dalam membaca dan memahami aksara Jawa. Perbedaannya, penelitian Astutik mengembangkan media berupa *macromedia flash* yang berupa permainan kosakata aksara Jawa sementara penelitian ini mengembangkan buku cerita beraksara Jawa yang mengangkat kearifan lokal.

Azizah (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*, menghasilkan produk berupa buku cerita rakyat yang mengangkat enam tema cerita dari daerah Brebes dengan bahasa Jawa dialek setempat dan disertai gambar ilustrasi yang mewakili salah satu adegan dalam setiap tema cerita. Dalam keenam tema yang diangkat, penulis menyelipkan berbagai amanat yang memberi gambaran pada siswa untuk selalu berperilaku baik. Penelitian Azizah dan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu produk yang dikembangkan berupa buku cerita berbahasa Jawa berbasis kontekstual dengan sasarannya adalah siswa SMP.

Sementara itu, penelitian Azizah dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Pertama, bahasa yang digunakan Azizah dalam ceritanya adalah bahasa Jawa dialek Brebes sedangkan penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Magelang. Kedua, aksara yang dipakai Azizah adalah huruf latin sedangkan penelitian ini adalah aksara Jawa. Ketiga, cerita yang dikembangkan Azizah adalah cerita rakyat Kabupaten Brebes yang terpotong dalam enam tema cerita berbeda, sementara penelitian ini mengembangkan cerita fiksi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Magelang yang memiliki enam tema cerita saling berkaitan.

Fajarini (2014) dalam jurnalnya berjudul *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter* menjelaskan tentang kearifan lokal di berbagai suku di Indonesia terkait ungkapan, istilah, dan kebiasaan masyarakat setempat beserta maknanya. Fajarini mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun pada setiap suku di Indonesia sudah mengalami pengusuran. Padahal, menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal dapat berfungsi

efektif dalam pendidikan karakter sembari melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Penelitian Fajarini dan penelitian ini memiliki persamaan terkait bidang yang diteliti, yaitu kearifan lokal sebagai perantara pendidikan karakter pada masyarakat. Perbedaannya, penelitian Fajarini mengidentifikasi kearifan lokal di Indonesia secara deskriptif sementara penelitian ini menjelaskan kearifan lokal di Kabupaten Magelang dengan mengimplementasikannya dalam cerita beraksara Jawa.

Dari keempat kajian pustaka di atas, menunjukkan bahwa penelitian pengembangan terkait buku cerita, media pembelajaran beraksara Jawa, dan kearifan lokal sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengembangkan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal. Buku bacaan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah cerita fiksi hasil karangan sendiri yang memuat kearifan lokal serta pendidikan karakter yang disesuaikan dengan budaya dan adat masyarakat Magelang. Buku cerita diharapkan dapat memberi manfaat pada siswa dalam menunjang keterampilan membaca aksara Jawa dan menambah pengetahuan siswa terkait kearifan lokal. Selain itu, buku yang dikembangkan dapat menjadi sarana yang membantu guru dalam proses pembelajaran aksara Jawa dan pendidikan karakter pada siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis dipaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian pengembangan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal. Teori-teori tersebut meliputi (1) buku cerita, (2) hakikat aksara Jawa, (3)

kearifan lokal, (4) buku penunjang, (5) hakikat membaca, dan (6) kriteria mutu (standar) buku pengayaan.

2.2.1 Buku Cerita

Pada subbab ini dibahas beberapa hal yaitu pengertian buku cerita, struktur cerita, bahasa dalam cerita, dan manfaat cerita.

1) Pengertian Buku Cerita

Cerita merupakan faktor utama dalam memengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang dibaca. Sebuah buku dikatakan menarik, menyenangkan atau mengesankan karena dipengaruhi oleh cerita di dalamnya. Penyajian cerita yang tepat, akan membuat pembaca merasa senang sehingga mereka cenderung untuk terus membaca kisah selanjutnya. Nurgiyantoro (1998:89) menyebutkan bahwa membaca buku cerita akan memberi kenikmatan dan kepuasan tersendiri di hati pembaca.

Sebuah cerita menyajikan gagasan dari pengarang dalam bentuk narasi baik itu kisah nyata maupun fiksi yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek di dalamnya. Forster dalam Nurgiyantoro (1998:91) mengemukakan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasar urutan waktu. Dalam penelitian ini, cerita yang diangkat adalah cerita fiksi atau rekaan. Cerita fiksi menurut Nurgiyantoro (1998:2) adalah karya yang menceritakan sesuatu bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Artinya, kebenaran dalam cerita fiksi hanya ditemukan dalam cerita itu

sendiri dan terkadang tidak akan ditemukan dalam dunia nyata karena didasarkan pada keyakinan pengarang.

2) Struktur Cerita

Cerita yang unggul ialah cerita yang dapat diterima dan dinikmati pembacanya. Untuk dapat diterima dan dinikmati pembaca, isi cerita harus disesuaikan dengan sasaran atau penikmatnya. Dalam penelitian ini, sasaran buku cerita adalah siswa SMP yang membutuhkan cerita sederhana dan mudah dipahami sehingga siswa tertarik untuk membaca. Apabila siswa memiliki ketertarikan membaca, maka kemampuan lain seperti pelafalan dan pemahaman terhadap isi cerita bisa meningkat. Oleh sebab itu, pencipta buku cerita perlu memahami struktur cerita agar cerita yang diciptakan bisa menggugah minat baca siswa SMP. Titik (2012:50-58) menyebutkan stuktur cerita anak meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, dan gaya.

(1) Tema

Tema dapat diartikan sebagai pokok bahasan dalam cerita. Titik (2012:50) mengungkapkan bahwa tema adalah peristiwa atau masalah dasar yang mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Tema yang dipilih dalam sebuah cerita menjadi pertimbangan bagi penulis untuk menghasilkan sebuah cerita yang unggul. Pemilihan tema harus lebih cermat dan hati-hati agar isi cerita mudah dimengerti dan tidak terlalu berat bagi siswa. Tema cerita hendaknya mengambil sesuatu yang dekat dengan siswa (kontekstual) karena pemahaman siswa dipengaruhi pula oleh pengetahuan dan pengalaman. Dalam penelitian ini, buku

cerita yang dikembangkan mengambil tema kearifan lokal di Kabupaten Magelang. Siswa diajak untuk memahami berbagai macam kearifan lokal di Magelang yang disuguhkan dalam bentuk cerita sehingga mereka tidak merasa bosan.

(2) Alur

Alur cerita atau disebut pula dengan jalan cerita adalah kronologis cerita dari awal hingga akhir. Stanton dalam Nurgiyantoro (1998:113) mengemukakan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Alur cerita yang dipilih perlu dipertimbangkan karena sangat diperlukan dalam menentukan runtutan cerita yang jelas sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami isinya. Bagi siswa, cerita yang mudah dimengerti adalah cerita yang memiliki alur runtut dan tidak membingungkan. Dalam buku cerita yang dikembangkan, dipilih alur maju karena konsepnya lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa SMP.

(3) Tokoh

Suatu cerita tidaklah lengkap tanpa kehadiran sosok yang memerankan adegan di dalamnya. Sosok yang dimaksud dalam cerita biasa disebut dengan tokoh. Pemilihan tokoh bisa ditentukan berdasar tema yang diambil dalam cerita. Karakter tokoh dalam cerita perlu dipertimbangkan sehingga pembaca memiliki ketertarikan pada sang tokoh. Tokoh yang dihadirkan adalah sosok yang mampu membuat pembaca mengikuti atau meniru perilaku maupun watak positif sang

tokoh. Untuk sebuah bacaan bagi siswa SMP, tokoh semacam inilah yang wajib ditampilkan sehingga mereka bisa memiliki sosok idola dalam cerita.

Sarumpaet (2012:89) menyatakan bahwa ada dua aspek yang perlu diingat dalam memahami tokoh, yaitu penokohan dan perkembangan tokoh. Penokohan merupakan penggambaran tokoh baik secara fisik maupun kepribadian sehingga pembaca bisa mengenali tokoh. Perkembangan tokoh berkaitan dengan perubahan baik atau buruk yang dialami tokoh dalam cerita. Dalam cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal, terdapat empat tokoh utama yang berperan. Pemilihan tokoh utama disamakan dengan usia pembaca yaitu siswa SMP. Perwatakan maupun perkembangan masing-masing tokoh digambarkan dengan cara berbeda.

(4) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan arah pandang suatu cerita yang ditulis oleh pengarang. Seorang pengarang harus bisa memilih sudut pandang yang paling tepat untuk diterapkan dalam ceritanya. Tarigan (2008:85) menuliskan beberapa jenis sudut pandang atau *point of view*, meliputi (1) pertama, tokoh utama dapat menceritakan ceritanya sendiri, (2) kedua, cerita itu dapat dituturkan oleh seorang peninjau yang merupakan seorang partisipan dalam cerita itu, (3) ketiga, pengarang cerita bertindak sebagai peninjau saja, (4) keempat, cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga.

Empat jenis sudut pandang di atas dapat menjadi pilihan bagi pengarang sebagai daya tarik dalam menuliskan cerita. Pembaca akan semakin memahami karakter tokoh yang ada dalam cerita melalui sudut pandang. Bahkan dalam sudut pandang tertentu, pembaca bisa merasa menjadi tokoh dalam cerita sehingga

semakin tertarik untuk membaca. Pemakaian sudut pandang yang tepat dalam cerita bisa membantu pembaca dalam mendalami isi bacaan. Sudut pandang yang dipakai dalam cerita bermuatan kearifan lokal adalah sudut pandang orang ketiga. Pemakaian sudut pandang ini mempertimbangkan beberapa hal, baik dari dalam cerita seperti tokoh maupun dari luar cerita seperti sasaran cerita atau pembaca.

(5) Latar

Sebuah cerita tidak akan membingungkan pembaca apabila latar kejadiannya jelas. Latar atau *setting* merupakan bagian penting dalam cerita yang meliputi latar tempat, waktu dan suasana. Latar memberi penjelasan terkait di mana, kapan dan bagaimana peristiwa dalam cerita terjadi. Seperti yang dikemukakan Titik (2012:53) bahwa latar adalah ruang dan waktu serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh, alur, ataupun temanya.

Seorang penulis cerita yang memiliki pengetahuan luas akan mampu menggambarkan latar secara detail sehingga cerita yang disajikan bisa terasa nyata bagi pembaca. Meskipun yang diangkat adalah cerita fiksi, pengarang cerita perlu membuat latar yang ‘menggugah’ pembaca. Maksud dari menggugah pembaca ialah mampu menghadirkan latar tempat, waktu dan suasana yang membuat rasa penasaran sehingga pembaca selalu ingin mengetahui kelanjutan cerita. Pengarang cerita harus menciptakan latar yang tidak membosankan namun tetap bisa diterima oleh akal maupun imajinasi pembaca. Dengan begitu, cerita yang tersaji akan terasa mengasyikkan dan menyenangkan untuk dibaca.

Latar dalam cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal dipilih yang dekat dengan siswa. Latar tempat seputar rumah, sekolah dan berbagai tempat yang masih dekat dengan lingkungan siswa yaitu di Kabupaten Magelang. Latar waktu dapat beragam, dari pagi hari hingga malam hari disesuaikan dengan aktivitas sang tokoh. Latar suasana dibuat menyenangkan sehingga siswa bisa terhibur dan merasa bahagia ketika membaca cerita. Pemilihan latar atau *setting* disesuaikan dengan kebutuhan cerita yang mengangkat tema kearifan lokal sehingga pembaca percaya dan yakin dengan isinya walaupun hanya rekaan.

(6) Gaya

Gaya pengarang dalam menulis cerita memiliki dua fungsi yaitu menarik minat baca dan sebagai identitas diri pengarang. Untuk menarik minat baca pembaca, penulis harus menciptakan karya asli atau *original* yang mampu membuat pembaca ketagihan atau kecanduan pada kisahnya. Maka dari itu, seorang penulis cerita harus menghasilkan karya yang berbeda dengan penulis lain. Perbedaan cara berkisah seorang pengarang dengan pengarang lain inilah yang akan memunculkan identitas diri pengarang. Titik (2012:54) mengemukakan bahwa gaya adalah cara atau teknik pengarang menuturkan cerita yang berkaitan dengan bahasa dan erat hubungannya dengan kepribadian pengarang.

Gaya pengarang dalam menuturkan cerita bisa muncul tanpa sengaja maupun disengaja. Maksud pernyataan ini, bahwa seorang pengarang bisa dengan sengaja meniru atau mengikuti gaya pengarang lain yang disukai dan bisa pula tanpa sengaja memunculkan identitas dirinya sendiri dalam menulis cerita. Identitas diri inilah yang pada akhirnya menjadi gaya atau ciri khas pengarang

yang membedakannya dengan pengarang lain. Buku cerita yang dikembangkan berbeda dengan buku cerita lain karena mengangkat kearifan lokal di Kabupaten Magelang sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Magelang. Selain itu, cerita yang dikemas menggunakan aksara Jawa dan dilengkapi dengan ilustrasi sehingga pembaca terbantu dalam memahami cerita.

3) Bahasa dalam Cerita

Pemilihan bahasa menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita karena sasaran cerita adalah siswa SMP, di mana pengetahuan dan pengalaman mereka masih terbatas. Pengarang cerita perlu menghindari penggunaan kata, istilah atau kalimat yang belum mereka kuasai dan mengerti. Siswa akan jauh lebih paham isi cerita jika kata, istilah maupun kalimat yang dipakai itu sudah sering mereka jumpai pada kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, bahasa yang sederhana dan kontekstual adalah pilihan tepat untuk diterapkan pada siswa SMP yang masih dikategorikan sebagai anak-anak.

Sumardi (2012:113-116) memberikan resep praktis untuk meramu bahasa yang sesuai dengan dunia, kemampuan, dan minat anak. Pertama, menguji sebuah kata, istilah dan ungkapan yang akan dipakai dengan pertanyaan “Apakah anak-anak mengerti dengan kata, istilah dan ungkapan ini?” Kedua, menghindari penggunaan kalimat yang ruwet atau rumit. Ketiga, menghindari kalimat yang terlalu panjang.

Pernyataan Sumardi semakin memperjelas bahwa bahasa yang dipakai anak masih sederhana dan tidak rumit. Dalam menulis cerita untuk siswa SMP,

seorang pengarang harus menggunakan kacamata siswa sehingga karya yang tercipta bisa diterima. Dalam penelitian ini, bahasa yang dipakai adalah bahasa dialek Magelang dengan mengangkat kearifan lokal yang ada di daerah tersebut sehingga siswa akan terhindar dari kata, istilah, maupun ungkapan asing. Buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa SMP mengatasi ketidaklancaran melafalkan aksara Jawa serta menambah wawasan terkait kearifan lokal di Magelang.

4) Manfaat Cerita

Menumbuhkan budaya baca harus dimulai sejak kanak-kanak, sehingga diperlukan sarana utama yaitu cerita anak-anak yang bermutu dalam jumlah yang besar (Sumardi 2012:103). Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa pengembangan buku cerita akan sangat membantu perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam keterampilan membaca. Selain itu, buku cerita sangat penting dikembangkan karena memberi manfaat pada pembacanya.

Berikut penjabaran manfaat cerita bagi pembaca khususnya siswa SMP.

(1) Meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca. (2) Membatasi bacaan pada siswa yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka. (3) Menambah wawasan atau pengetahuan. (4) Membentuk karakter siswa melalui pesan moral yang ada dalam cerita. (5) Menghibur siswa melalui cerita sederhana yang menarik.

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa kehadiran buku cerita memberi manfaat yang signifikan. Siswa yang suka membaca cerita sudah pasti

memiliki wawasan dan pengalaman lebih luas dibanding mereka yang sama sekali tidak pernah membaca. Melalui cerita, siswa akan terangsang untuk memahami bacaan sederhana sehingga kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik bisa meningkat.

2.2.2 Hakikat Aksara Jawa

Aksara Jawa atau disebut pula *hanacaraka* merupakan salah satu bentuk aksara tradisional peninggalan nenek moyang yang digunakan sebagai penulis pesan. Dikutip dari <http://id.wikipedia.org>, aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan sejumlah bahasa daerah Indonesia lainnya seperti bahasa Sunda dan bahasa Sasak. Disebutkan pula bahwa aksara Jawa memiliki ciri-ciri antara lain: suku kata /ka/ ditulis dengan satu aksara; tanda baca dapat mengubah, menambahkan, atau menghilangkan vokal suku kata tersebut; aksara Jawa memiliki beberapa bentuk untuk menulis nama, pengejaan asing, dan konsonan bertumpuk. Penulisan aksara Jawa dilakukan tanpa memberi spasi sehingga pembaca harus teliti dalam membedakan setiap kata.

Aksara Jawa menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Kekayaan inilah yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap terjaga keberadaannya dan bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya. Salah satu cara melestarikan aksara Jawa ialah mengajarkannya dalam pendidikan formal, yaitu jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam mempelajari aksara Jawa ialah keterampilan

menulis dan membaca. Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa ialah menciptakan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini, dikembangkan buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal Magelang yang diharapkan bisa meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

2.2.3 Kearifan Lokal

Pada subbab ini akan dibahas pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, dan fungsi kearifan lokal.

1) Pengertian Kearifan Lokal

Setiap orang dalam suatu wilayah selalu memiliki aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas yang dijalani pada suatu wilayah bisa jadi berbeda dengan wilayah lain. Misalnya saja aktivitas di wilayah pegunungan, jelas berbeda dengan wilayah pantai. Dari segi profesi, orang yang hidup di wilayah pegunungan cenderung bermata pencaharian sebagai petani, sementara di wilayah pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Contoh tersebut telah memberi penjelasan bahwa wilayah yang berbeda, akan memengaruhi cara hidup orang yang tinggal di wilayah tersebut.

Perbedaan cara hidup tidak nampak pada profesi semata, tetapi dapat pula muncul pada pengetahuan, cara berfikir, kepercayaan, budaya, dan adat-istiadat yang dianut pada suatu wilayah. Chatterje (2009:158) berpendapat *wisdom is greater than knowledge, intelligence and experience. It is their combination in the context of external and internal challenges that defines the depth of wisdom in an*

organisation. Segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Dengan kata lain, aktivitas tersebut hanya akan ditemukan pada wilayah itu saja dan sangat jarang ditemukan pada wilayah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki keunikan yang membedakannya dengan wilayah lain. Keunikan yang terdapat pada satu wilayah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup suatu masyarakat bisa dikatakan sebagai kearifan lokal.

Fajarini (2014:123-124) menulis bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Ristiana (2014:17) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Kedua pernyataan di atas semakin memperjelas bahwa kearifan lokal adalah cara masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terdapat dalam wilayah sehingga tidak mengubah tradisi yang melekat di dalamnya. Apabila masyarakat lokal bisa menghargai dan menjaga kearifan lokal, maka tradisi yang sudah turun temurun ada akan senantiasa lestari.

2) Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ristiana (2014:15) menyebutkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal ada lima hal meliputi, (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan

mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, serta (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Pernyataan di atas memberi penjelasan bahwa kearifan lokal harusnya mampu memberikan identitas pada daerah itu sendiri serta bisa bertahan dan atau mengakomodasi budaya luar yang masuk ke dalamnya. Uniyal dkk (2003:312) berpendapat *“ecological awareness amongst the local people can be extended to control the loss of traditional lifestyle.”* Cara yang bisa dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokal ialah membuat aturan atau larangan yang bisa dipatuhi masyarakat. Tanpa melakukan pembatasan, kearifan lokal suatu daerah tidak mungkin bertahan dan dikenal atau dipahami oleh orang lokal maupun orang luar. Kearifan lokal yang dipertahankan dan dikembangkan sesuai norma dan budaya asli, akan membedakannya dengan daerah lain serta memberi dampak positif bagi perkembangan budaya setempat.

3) Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat memiliki fungsi dalam kehidupan. Fungsi kearifan itulah yang membuat masyarakat lokal perlu mempertahankannya selain sebagai identitas suatu wilayah. Tanpa ada usaha dari masyarakat lokal untuk melestarikan kearifan lokal, suatu wilayah tidak akan dikenal masyarakat luar dengan kekhasan wilayahnya. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi kearifan lokal sehingga mereka dapat terus

melestarikan kearifan lokal di daerahnya. Sartini (2004: 113) menyebutkan fungsi kearifan lokal ialah mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

Kearifan lokal pada satu wilayah berbeda dengan wilayah lain sehingga fungsi kearifan lokal pun menjadi bermacam-macam. Akan tetapi, dalam penelitian ini fungsi kearifan lokal difokuskan pada hal-hal berikut. (1) Pelestarian sumber daya alam, pengetahuan, cara berfikir, kepercayaan, budaya, dan adat-istiadat setempat. (2) Pengembangan sumber daya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan. (3) Memberi batasan pada masyarakat dalam bertindak sehingga dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan aturan yang berlaku. (4) Meningkatkan rasa kekeluargaan dan saling toleransi pada masyarakat. (5) Menumbuhkan rasa cinta pada budaya maupun adat istiadat setempat.

Kelima fungsi di atas menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk selalu menjaga kearifan lokal yang ada sehingga bisa tetap lestari dan dikenal oleh generasi berikutnya.

2.2.4 Buku Penunjang

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian buku penunjang, jenis buku penunjang, manfaat buku penunjang dan karakteristik buku penunjang.

1) Pengertian Buku Penunjang

Mohammad dalam Prastowo (2011:168) menyebutkan bahwa buku teks dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap.

Buku teks utama berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi siswa dan guru. Sedangkan buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh siswa dan guru. Definisi tersebut menunjukkan bahwa buku pelengkap berisi materi tambahan yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan.

Buku pelengkap disebut juga buku pengayaan ataupun buku penunjang. Dalam Permendiknas No 2 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2, menyebutkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, pendidik dapat menganjurkan siswa untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi. Sementara itu, dalam Permendiknas No 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 5, menyebutkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, buku penunjang yang dikembangkan berupa buku cerita yang berfungsi sebagai pelengkap buku teks yang membahas aksara Jawa. Buku cerita digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa.

2) Jenis Buku Penunjang

Berdasarkan materi atau isi yang disajikan, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (Mujimin 2013:12). Buku Pengayaan pengetahuan memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Buku

pengayaan keterampilan memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan pada bidang tertentu. Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang.

Berdasar pengklasifikasian di atas, buku cerita yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam buku pengayaan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah membaca nyaring dan membaca pemahaman terkait cerita beraksara Jawa. Kehadiran buku ini menjadi pelengkap buku teks utama yang belum memaksimalkan kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa.

3) Manfaat Buku Penunjang

Menurut Mujimin (2013:11) buku pengayaan memiliki 5 karakteristik, antara lain; (1) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya, (3) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif, (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar, (5) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Isi cerita dalam buku yang dikembangkan bersifat rekaan meskipun materi yang diangkat tetap disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Cerita disajikan dengan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Magelang dan disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung sehingga memudahkan siswa memahami isinya.

4) Karakteristik Buku Penunjang Keterampilan

Mujimin (2013:12) menuliskan karakteristik buku penunjang keterampilan adalah sebagai berikut; (1) materi/ isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, (2) materi/ isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural, (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi. (5) bahasa yang digunakan bersifat teknis. Buku cerita yang dikembangkan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa SMP. Isi cerita disesuaikan dengan materi di sekolah dan bahasa dialek sekitar.

2.2.5 Hakikat Membaca

Pada subbab ini akan dibahas pengertian membaca, tujuan membaca, dan mengembangkan keterampilan membaca.

1) Pengertian Membaca

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah membaca. Kemampuan membaca perlu dikembangkan agar seseorang bisa mengetahui informasi dari sebuah tulisan. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” (Tarigan 2008:7). Ogunrombi dan Adio (1995:50) berpendapat *reading is the problem of cracking the code*. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan seseorang dalam memecahkan suatu tanda dalam bacaan untuk menemukan pesan atau informasi

tertulis sehingga pada akhirnya pembaca bisa mengutarakan isi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat.

Dalam penelitian ini, kegiatan membaca difokuskan pada membaca nyaring. Dalman (2013:63) mengemukakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras untuk memahami isi bacaan. Membaca nyaring membantu seseorang agar melafalkan secara tepat, jelas, dan lancar. Dalam hal ini, sasaran membaca nyaring adalah siswa SMP di Kabupaten Magelang. Membaca nyaring diterapkan pada cerita beraksara Jawa sehingga bisa diketahui apakah siswa mampu melafalkan aksara Jawa secara lancar atau tidak. Ketepatan melafalkan bacaan beraksara Jawa akan memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami isi cerita sehingga mampu menyampaikan isi cerita secara utuh.

2) Tujuan Membaca

Kegiatan membaca memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain meningkatkan keterampilan membaca, mengetahui isi bacaan, menambah wawasan, dan memperoleh hiburan. Tarigan (2008:9) menyebutkan “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. (Dalman 2013:13-14) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dalam membaca yaitu: (1) memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan, (2) menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas), (3) mendapatkan informasi tentang sesuatu, (4) mengenali makna kata-

kata (istilah) sulit, (5) mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia, (6) mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, (7) memperoleh kenikmatan dari karya fiksi, (8) memperoleh informasi tentang lowongan kerja, (9) mencari merek barang yang cocok untuk dibeli, (10) menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis, (11) mendapatkan alat tertentu (*instrument affect*), serta (12) mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

Nurhadi (2004:10) menyebutkan bahwa tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan; semakin sadar seseorang tujuan membacanya, semakin besar kemungkinannya ia memperoleh apa yang diperlukannya dari buku. Pendapat ketiga ahli di atas semakin memperjelas bahwa kegiatan membaca memiliki banyak tujuan yang positif. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca difokuskan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa SMP yang dikhususkan pada pelafalan aksara Jawa. Siswa yang masih terbata dalam melafalkan aksara Jawa, diharapkan dapat membaca aksara Jawa dengan lancar setelah membaca buku cerita yang dikembangkan. Tujuan lain yang harus dicapai dalam kegiatan membaca di sini ialah siswa mampu memahami kearifan lokal di daerahnya dan bisa menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Minat Membaca

Sebuah cerita yang mampu menarik minat pembaca, akan memudahkan pembacanya dalam memahami isi cerita. Hasanah dkk dalam Nursalina dan

Budiningsih (2014:3) menyatakan minat baca merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari ataupun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya. Schraw dan Dennison dalam Hidi (2001:197) *concluded that readers' interest is not only driven by their individual preferences for the text itself, but also can be elicited by external manipulations that alter the context in which reading occurs*. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa minat baca seseorang tidak hanya berasal dari individu dan teks itu sendiri, tetapi juga berasal dari luar di mana membaca itu terjadi.

Minat baca seseorang akan meningkat apabila didukung dengan bacaan atau cerita yang menarik. Selain itu, faktor dari luar seperti ketersediaan buku, dorongan dari guru, orang tua, teman, dan lingkungan sekitar juga memberi pengaruh terhadap ketertarikan membaca. Dalam penelitian ini, dikembangkan buku cerita beraksara Jawa yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi sehingga siswa akan tertarik untuk membaca. Dari ketertarikan tersebut, siswa akan memiliki minat baca terhadap aksara Jawa dan mampu meningkatkan kemampuan melafalkan dan memahami bacaan aksara Jawa.

2.2.6 Kriteria Mutu (Standar) Buku Pengayaan

Sebuah buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, harus melalui proses penilaian uji kelayakan. Penilaian uji kelayakan ini memiliki tujuan, yaitu menyediakan buku yang layak pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan melindungi siswa dari buku-buku yang tidak berkualitas. Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait penilaian buku teks

pelajaran, kriteria mutu sebuah buku ditentukan oleh empat hal yaitu (1) materi atau isi, (2) penyajian materi, (3) bahasa, dan (4) grafika. Berikut dijabarkan mengenai keempat hal tersebut.

1) Materi atau Isi

Mujimin (2014) menyebutkan bahwa aspek materi merupakan bahan pembelajaran, yakni meliputi bahan teori aplikatif tentang kemampuan berbahasa dan bersastra, bahan wacana (lisan/tulisan, prosa/puisi/percakapan, fiksi/nonfiksi). Menurut Wibowo (2005) materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran yang harus memperhatikan relevansi, adekuasi, dan proposionalitas. Aspek yang harus ada dalam kelayakan materi atau isi ada lima, yaitu (1) materi sesuai dan mendukung pencapaian tujuan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, (3) materi merupakan karya orisinal (bukan plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak deskriminasi gender, (4) materi sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat, (5) materi mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan.

Materi dalam buku cerita beraksara Jawa bertemakan kearifan lokal Magelang. Cerita yang diangkat adalah hasil rekaan penulis (fiksi) yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar siswa. Pemilihan materi cerita dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam membaca aksara Jawa.

2) Penyajian Materi

Aspek ini merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam buku pelajaran, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal (Mujimin:2014). Wibowo (2005) menyatakan bahwa penyajian materi harus lengkap, sistematis, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian yang membuat enak dibaca dan dipelajari. Penyajian materi yang baik, harusnya memenuhi tiga aspek berikut, (1) penyajian materi dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, (2) penyajian materi merangsang pengembangan karakter dan kreativitas, (3) penyajian materi familiar dengan pembaca dan menyenangkan.

Penyajian materi dalam buku ini dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama, memilih judul cerita yang paling dekat dengan peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik membaca karena judul cerita sudah familiar. Cara yang kedua, mengurutkan teks beraksara Jawa dari yang sederhana menuju kompleks. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mengalami kesulitan di awal cerita sehingga mereka tetap tertarik untuk melanjutkan bacaan.

3) Bahasa

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana (Mujimin:2014). Bahasa yang sederhana, lugas, dan kontekstual, akan memengaruhi ketertarikan pembaca

terhadap teks. Menurut Wibowo (2005) bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek yang harus dipenuhi dalam bahasa yaitu (1) bahasa yang digunakan etis, estetis, komunikatif, fungsional, kontekstual, efektif, dan efisien, (2) bahasa sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan baku. Bahasa yang dipakai dalam cerita adalah bahasa dialek Magelang dengan kata atau istilah yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

4) Grafika

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi, yang dikemas dengan baik sehingga menarik minat siswa untuk membaca (Wibowo:2005). Mujimin (2014) menyebutkan bahwa aspek grafika berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Aspek yang perlu diperhatikan dalam grafika yaitu (1) tata letak unsur grafika estetis, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi, (2) tipografi yang digunakan mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Berikut dipaparkan mengenai beberapa hal yang terkait dengan grafika.

(1) Tipografi

Tipografi menurut Suwardjono (2008) adalah pengetahuan dan seni tentang pendesainan atau pemformatan dokumen cetakan. Pengetahuan ini membahas bagaimana elemen tipografis dipilih dan digunakan dalam merancang

hasil cetakan suatu dokumen. Brewer dalam Sudiana (2001) menyatakan bahwa tipografi adalah pemilihan, penataan, dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf. Kedua pernyataan tersebut memperjelas bahwa tipografi dalam buku merupakan seni dalam memilih jenis huruf, ukuran huruf, maupun pendesainan huruf sehingga teks dapat terbaca dengan baik. Tipografi dalam buku cerita beraksara Jawa menggunakan jenis huruf yang dipilih berdasar sebaran angket. Penataan dan ukuran huruf disesuaikan dengan ilustrasi sehingga tidak mengurangi tingkat keterbacaan teks.

(2) Layout (Tata Letak)

Zulkarnain (2013:16) menyebutkan bahwa layout adalah bentuk pengaturan beberapa elemen yang menjadikan pesan lebih berarti, pada periklanan, ini termasuk *headline*, *bodycopy*, ilustrasi, dan beberapa elemen pendukung lainnya. Jaya (2013) menyatakan bahwa layout adalah pengaturan elemen-elemen pada buku, di mana desainer membuat keputusan yang tepat untuk menempatkan elemen-elemen secara menyeluruh pada halaman buku. Pengaturan layout yang baik, akan membuat pembaca senang dan mudah mengerti pesan yang disampaikan. Pengaturan layout dalam buku cerita beraksara Jawa disusun dengan memperhatikan unsur teks, iustrasi, dan pewarnaan sehingga hasilnya mmbuat pembaca senang dan mudah menangkap isi cerita.

(3) Warna

Adyogi (2009) menyebutkan bahwa warna merupakan metode bagi seorang seniman untuk memperindah karyanya. Pemilihan warna membuat pembaca dapat menangkap kesan dan makna tertentu. Meskipun hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat. Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa warna merupakan unsur visual yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi citra bagi orang yang melihatnya. Kedua pernyataan tersebut memperjelas bahwa pewarnaan akan menambah keindahan sebuah karya. Dalam buku cerita beraksara Jawa, pewarnaan dari segi ilustrasi, layout, maupun tipografi dipilih warna-warna cerah agar terlihat lebih menyenangkan dan menarik.

(4) Ilustrasi

Menurut Adyogi (2009) ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi ialah memperjelas atau menerangkan tulisan (teks) sehingga pembaca lebih mudah mencerna isi bacaan. Adyogi (2009) menyebutkan fungsi ilustrasi secara umum yaitu (1) memberi wajah atau rupa pada karakter dalam cerita, (2) menampilkan contoh dari hal yang sedang dijelaskan pada buku teks, (3) memvisualisasikan langkah-langkah pada instruksi-instruksi dalam pedoman teknis atau manual, (4) menyampaikan pesan atau pengertian dari tema dalam sebuah narasi, (5) menghubungkan citra atau image pada ekspresi manusia,

individualitas dan kreativitas, (6) menginspirasi khalayak untuk lebih merasakan emosi dari aspek linguistik dalam sebuah tulisan. Pernyataan tersebut semakin memperjelas bahwa ilustrasi dalam sebuah cerita akan memberi gambaran yang jelas pada karakter tokoh maupun situasi yang sedang berlangsung sehingga pembaca tidak kesulitan memahami teks. Berdasarkan gaya visualnya, ilustrasi yang digunakan dalam buku cerita beraksara Jawa adalah kartun. Karakter yang diangkat adalah siswa SMP sehingga lebih dekat dengan pembaca.

2.3 Kerangka Berfikir

Kesulitan siswa dalam mempelajari aksara Jawa ialah ketidaklancaran dalam melafalkan kalimat maupun wacana. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki sarana yang menarik untuk melatih kemampuan melafalkan aksara Jawa. Keterbatasan sarana inilah yang membuat kemampuan siswa dalam memahami isi teks beraksara Jawa juga terbatas sehingga diperlukan sarana penunjang keterampilan membaca aksara Jawa yang diwujudkan dalam buku cerita. Buku cerita menjadi sarana yang tepat bagi siswa SMP di Kabupaten Magelang dalam berlatih membaca aksara Jawa karena praktis, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa digunakan secara mandiri.

Buku cerita disajikan dengan mengangkat kearifan lokal berupa kesenian, kerajinan, dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Magelang. Kearifan lokal dipilih tidak hanya untuk melestarikan budaya setempat, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan karena cerita yang diangkat bukan lagi hal asing bagi mereka. Isi cerita juga mengandung pesan moral yang bisa dicontoh

oleh siswa sehingga mereka tidak sekadar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga terbentuk karakter yang baik. Cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi dimaksudkan agar siswa tidak bosan dan merasa terhibur sehingga mampu mengembangkan imajinasi terkait isi cerita. Buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal ini diharapkan bisa memotivasi siswa untuk tekun membaca sehingga meningkatkan kemampuan melafalkan dan memahami isi bacaan. Penelitian digambarkan dalam bentuk bagan kerangka berfikir berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

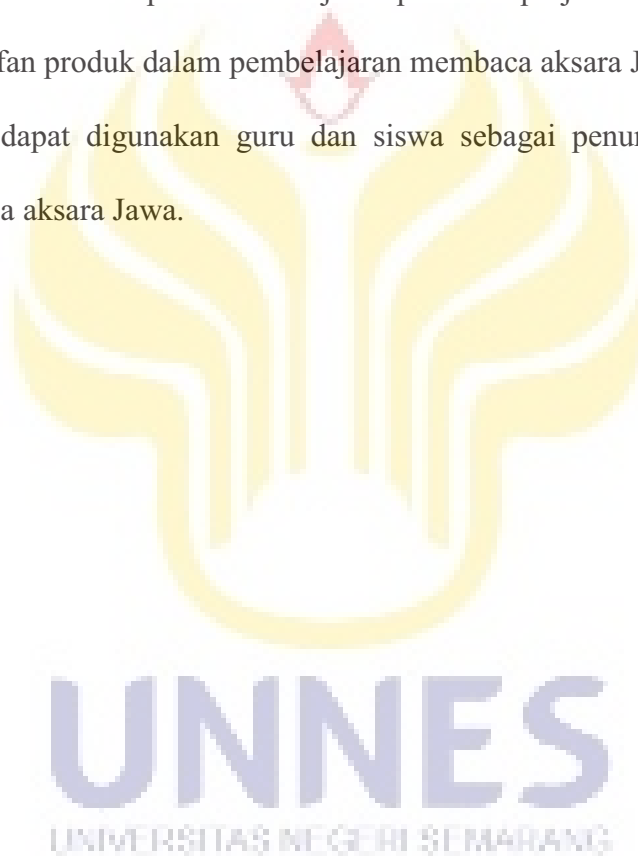
- 1) Siswa membutuhkan buku cerita beraksara Jawa yang dapat digunakan sebagai sarana belajar aksara Jawa yang efektif. Selain siswa, guru membutuhkan sarana pembelajaran membaca aksara Jawa yang inovatif yaitu buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal.
- 2) Buku cerita beraksara Jawa mengangkat tema kearifan lokal Magelang. Terdapat enam judul cerita yaitu *Ngicipi Gethuk*, *Ningali Dayak*, *Dolan dhateng Candi Pawon*, *Dolan dhateng Muntilan*, *Dolanan Egrang*, dan *Damel Prakaryan*. Pendidikan karakter yang diterapkan adalah menghormati orang tua, menghargai teman, melestarikan kebudayaan, mengembangkan budaya lokal, dan tolong menolong antar sesama. Buku cerita berukuran A5 (148 x 210 mm) dengan posisi tegak atau *portrait*. Buku cerita terdiri dari halaman pendahulu, isi buku, dan halaman penyudah. Isi cerita ditulis menggunakan huruf *hanacaraka* ukuran 14 pt dan spasi tunggal.
- 3) Hasil validasi ahli materi memperoleh nilai 66,2% dan ahli media mendapat nilai 73,3%. Berdasarkan penilaian ahli, buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sudah layak digunakan sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang. Berdasarkan

saran dari ahli, judul buku diperbaiki menjadi *Werna-werni Magelang*. Bagian tipografi yang tidak konsisten juga diperbaiki dengan menggunakan ukuran huruf yang sama dan lebih dominan dari gambar ilustrasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, saran peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan pada tahap uji coba untuk mengetahui keefektifan produk dalam pembelajaran membaca aksara Jawa.
- 2) Produk dapat digunakan guru dan siswa sebagai penunjang pembelajaran membaca aksara Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adyogi, Dhanumurti. 2009. "Buku Cerita Mengangkat Permainan Tradisional Sunda". Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Astutik, Ratna Dewi. 2012. "Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Berbasis Macromedia Flash untuk Siswa Kelas VII SMP". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azizah, Nur. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Chatterjee, Samir Ranjan. 2009. "Managerial Ethos of the Indian Tradition: Relevance of a Wisdom Model". *Journal of Indian Business Research*. Vol. 1 Iss 2/3 pp. 136-162. Emerald Group Publishing Limited.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter". *Sosio Didaktika*. Desember 2014. Vol 1, Nomor 2. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidi, Suzanne. 2001. "Interest, Reading, and Learning: Theoretical and Practical Considerations". *Educcational Psychology Review*. Vol. 13, Nomor 3:191-209. Plenum Publishing Corporation.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Jawa. 13 April 2016: 10;22 WIB.
- Mujimin. 2013. *Paparan Perkuliahan: Telaah Buku Teks*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Nursalina, Ade Irma dan Tri Esti Budiningsih. 2014. "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak". *Educational Pshycology*. Nomor 1. Hlm. 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ogunrombi, S.A. dan Gboyega Adio. 1995. "Factors Affecting the Reading habits of Secondary School Students". *Library Review*. Vol. 44 Iss 4 pp. 50-57. MCB University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku*. 2008. Jakarta: Birro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Petrelli, Daniela dan Hazel Wright. 2009. "On the Writing, Reading and Publishing of Digital Stories". *Library Review*. Vol. 58 Iss 7 pp. 509-526. Emerald Group Publishing Limited.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ristiana, Ria. 2014. *Kearifan Lokal dalam Upacara Keagamaan pada Masyarakat Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang Tahun 2013*. Skripsi. Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga: Salatiga.

- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara". *Sebuah Kajian Filsafati*. Agustus 2004. Jilid 37, Nomor 2:111-120. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudiana, Dendi. 2001. "Tipografi: Sebuah Pengantar". Vol 2. Nomor 2:325-335. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2008. "Aspek Tipografi dalam Penulisan Karya Ilmiah/Akademik/Profesional". Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Titik, Sarumpaet dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Uniyal, Sanjay KR, Anjali Awasthi, dan Gopal S. Rawat. 2003. "Developmental Processes, Changing Lifestyle and Traditional Wisdom: Analyses from Western Himalaya." *Developmental Processes, Changing Lifestyle and Traditional Wisdom*. The Environmentalist, 23, 307-312. 2004. Kluwer Academic Publisher: Manufactured in The Netherlands.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/09/opi04.htm>. 27 Mei 2017: 09;18 WIB
- Zulkarnain, Rahmat Najie. 2011. "Pembuatan Interaktif Compan Profile: Epose Citra Media". Surabaya. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Surabaya.